

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *RUMAH DI SERIBU OMBAK*  
KARYA ERWIN ARNADA: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**  
*Representation of Social Criticism in Erwin Arnada's Novel Rumah di Seribu Ombak: A Critical  
Discourse Analysis of Norman Fairclough*

Irmayanti<sup>ID\*</sup>, Salam<sup>ID</sup>, dan Aslan Abidin<sup>ID</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: [irmayanti1999.iy19@gmail.com](mailto:irmayanti1999.iy19@gmail.com)\*; [salam@unm.ac.id](mailto:salam@unm.ac.id); [aslanabidin@unm.ac.id](mailto:aslanabidin@unm.ac.id)

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1490>

### Article History

Received: 30 Mei 2025

Revised: 01 June 2025

Accepted: 04 July 2025

### Keywords

*experiential; expressive; fairclough; social criticism; relational*

### Kata-Kata Kunci

eksperensial; ekspresif; fairclough; kritik sosial; relasional

### Abstract

*This study aims to reveal the representation of social criticism in Erwin Arnada's novel "Rumah di Seribu Ombak". This study uses a qualitative descriptive method through the Critical Discourse Analysis (AWK) approach modeled by Norman Fairclough. The focus of the study lies in three dimensions of discourse meaning, namely experiential, relational, and expressive values, which are analyzed through aspects of vocabulary, grammar, and text structure. Data sources come from quotations in the novel that contain social criticism. Data collection techniques are carried out by reading and taking notes on texts containing elements of social criticism. Meanwhile, the data analysis technique uses Norman Fairclough's discourse analysis model which includes three levels, namely text analysis (vocabulary, grammar, text structure), discourse practice (text production and consumption), and social practice (socio-cultural context). The results of the study show that social criticism in the novel is represented through the choice of vocabulary (synonyms, antonyms, hyponyms), grammatical forms (active, passive, imperative, modality), and text structure (turn-taking, topic control) that contain social values such as poverty, class inequality, subordination, and power domination. Experiential values reflect the social reality of the characters, relational values show social positions in interactions, and expressive values show attitudes and emotions towards social injustice. This study concludes that the novel Rumah di Seribu Ombak is not only a work of fiction, but also a medium of social criticism that depicts the reality of society in depth and gives voice to marginalized groups.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kritik sosial dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Fokus penelitian terletak pada tiga dimensi makna wacana, yakni nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif, yang dianalisis melalui aspek kosakata, gramatika, dan struktur teks. Sumber data berasal dari kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung muatan kritik sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat terhadap teks yang mengandung unsur kritik sosial. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model analisis wacana Norman Fairclough yang mencakup tiga tataran, yaitu analisis teks (kosakata, gramatika, struktur teks), praktik wacana (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosial (konteks sosial-budaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel direpresentasikan melalui pilihan kosakata (sinonim, antonim, hiponim), bentuk gramatikal (aktif, pasif, imperatif, modalitas), dan struktur teks (gilir tutur, kontrol topik) yang mengandung nilai-nilai sosial seperti kemiskinan, ketimpangan kelas,

subordinasi, dan dominasi kekuasaan. Nilai eksperensial merefleksikan realitas sosial tokoh, nilai relasional menunjukkan posisi sosial dalam interaksi, dan nilai ekspresif memperlihatkan sikap dan emosi terhadap ketidakadilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Rumah di Seribu Ombak* bukan hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menggambarkan realitas masyarakat secara mendalam dan menyuarkan suara kelompok marginal.

**How to Cite:** Irmayanti, Salam, Aslan Abidin. (2025). Representasi Kritik Sosial dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 335—351. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1490>

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium ekspresif yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan secara kreatif dan imajinatif, sekaligus mencerminkan respons terhadap dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat (Lestariningsih et al., 2022). Karya sastra bukan sekadar hasil imajinasi individual, melainkan merupakan bentuk proses kreatif yang mengandung nilai estetis dan sosial, serta memiliki keterkaitan erat dengan struktur kekuasaan dan praktik kehidupan sehari-hari (Ahyar, 2019). Perkembangan zaman turut mendorong diversifikasi bentuk karya sastra menjadi berbagai jenis, salah satunya novel. Jenis ini memiliki ciri khas dalam struktur naratif maupun dimensi tematik, sehingga memungkinkan eksplorasi yang kompleks terhadap persoalan-persoalan intrinsik dan ekstrinsik dalam kehidupan manusia (Munfarida, 2014).

Novel sebagai bagian dari prosa fiksi memiliki peran penting yang melampaui fungsi hiburan semata (Atmazaki, 1990). Melalui penggambaran tokoh, alur, latar, serta konflik, novel menjadi cermin sosial yang mampu merekam, menginterpretasikan, bahkan mengkritisi realitas sosial (Fairclough, 1995). Fenomena seperti ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, diskriminasi berbasis identitas, serta ketegangan antara budaya dan kekuasaan sering kali menjadi isu sentral dalam narasi novel (Jayakumar et al., 2022). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan (Rismayanti et.al., 2020) yang menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat ia lahir keberadaannya selalu terikat pada kondisi historis, budaya, dan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra, khususnya novel, memiliki potensi besar sebagai instrumen kritik sosial yang tajam, memberikan ruang refleksi sekaligus membangun kesadaran kolektif atas realitas yang dihadapi masyarakat.

Proses kreatif penciptaan karya sastra, kerap menjadikan fenomena sosial di tengah masyarakat sebagai sumber inspirasi utama. Berbagai dinamika sosial yang diangkat dalam teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan kritik, refleksi, bahkan resistensi terhadap kondisi sosial tertentu (Rohman Andri, 2018). Sejalan dengan itu, (Febry et.al., 2020) menekankan bahwa unsur sosial dalam karya sastra memegang peranan signifikan dalam proses produksi artistik pengarang. Hal ini memungkinkan karya sastra menafsirkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah sosial, keagamaan, politik, hingga ekonomi (Murtiani, 2022). Dengan demikian, karya sastra menjadi wahana yang sarat makna, merepresentasikan kompleksitas relasi sosial dalam konteks historis dan budaya yang spesifik.

Upaya memahami dimensi sosial yang terkandung dalam novel dapat dilakukan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (Santoso, 2006). Pendekatan ini mengkaji teks pada tiga level utama, yaitu representasi, relasi, dan identitas, dengan fokus pada kekuasaan dan praktik sosial dimediasi serta dimanifestasikan melalui bahasa. Fairclough (2003) berpendapat bahwa bahasa dalam karya sastra bukan sekadar alat

komunikasi naratif, tetapi juga bertindak sebagai instrumen ideologis yang dapat mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan yang dominan. Dengan demikian, AWK memberikan ruang bagi pembaca atau peneliti untuk mengeksplorasi secara kritis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial dalam teks sastra, sehingga memperlihatkan bahwa karya sastra dapat merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial tertentu (Wellek & Warren, 2014).

Beberapa peneliti telah menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam mengkaji karya sastra. Salah satu di antaranya adalah penelitian Ritonga (2023) terhadap novel *Banat Al-Riyadh* karya Raja Abdul Al-Sanea. Dengan menggunakan model analisis Norman Fairclough, penelitian tersebut menemukan bahwa novel tersebut menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena poligami serta dominasi sistem patriarki dalam masyarakat Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa melalui struktur naratif dan penggunaan bahasa yang kritis, karya sastra memiliki potensi besar dalam mengungkap ketimpangan sosial dan memberikan kontribusi terhadap diskursus perubahan sosial yang lebih adil (Alshobke, 2022).

Penelitian Muksin (2018) menyoroti konflik politik dalam novel *Hanum* karya Mustofa W. Hasyim melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Temuan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa novel tersebut tidak hanya memuat cerita fiktif, tetapi juga mengandung kritik sosial yang tajam terhadap dominasi kekuasaan di berbagai sektor penting seperti hukum, ekonomi, dan budaya. Kritik yang diangkat mencerminkan resistensi terhadap praktik-praktik ketimpangan yang terjadi dalam tatanan masyarakat.

Sementara itu, penelitian Putri (2023) juga menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam kajiannya terhadap novel *Pulang* karya Tere Liye. Melalui pendekatan yang sama, penelitian tersebut menemukan bahwa novel tersebut mengandung kritik sosial terhadap sistem pemerintahan dan keberadaan organisasi ilegal yang beroperasi secara bebas tanpa pengawasan yang memadai. Temuan ini memperkuat relevansi AWK sebagai pendekatan yang relevan untuk mengkaji teks-teks sastra yang sarat dengan pesan sosial dan politik.

Berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada, yang belum pernah dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough. Penelitian ini secara khusus menganalisis representasi kritik sosial melalui tiga tataran kebahasaan, yakni kosakata, gramatika, dan struktur teks. Ketiga tataran tersebut digunakan untuk mengungkap nilai-nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif dalam teks. Peneliti tidak hanya mengamati isi pesan atau dimensi ideologis secara umum, tetapi juga menganalisis secara rinci mengenai pilihan kata, bentuk kalimat (aktif, pasif, positif, negatif), serta struktur interaksi naratif (seperti giliran tutur, interupsi, dan kaidah pembuka-inti-penutup) menjadi sarana penyampaian kritik sosial dalam novel (Devi, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian menunjukkan lebih linguistik dan tekstual dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada aspek tematik dan isi wacana. Keunikan penelitian ini juga terletak pada analisis mendalam terhadap bentuk bahasa sebagai alat representasi ideologi dan kekuasaan dalam teks sastra remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dirumuskan oleh Norman Fairclough (Moleong, 2014). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh kemampuannya dalam mengungkap secara mendalam representasi kritik sosial dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Titscher et al., 2000). Dengan demikian, pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menelusuri relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tercermin dalam struktur naratif dan penggunaan bahasa pada teks sastra (Hargrave, 2022).

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari isi teks novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada dengan jumlah halaman sebanyak 388, yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh Gagas Media, yang mencakup kutipan, dialog, narasi, serta deskripsi yang merepresentasikan elemen kritik sosial, baik yang dinyatakan secara langsung maupun tersirat. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, dan artikel yang berkaitan dengan teori Analisis Wacana Kritis, khususnya model Fairclough, serta kajian literatur mengenai kritik sosial dalam karya sastra (Bastian et al., 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik kajian pustaka. Teknik kajian pustaka merupakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Subroto et.al., 1992). Teknik kajian pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis (Ratna, 2008).

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang relevan dari sumber data tertulis (Sutopo, 1997). Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang dianalisis. Setelah dilakukan pembacaan secara cermat, tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian dipilih sebagai data utama (Jelimun, 2022). Data tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Pencatatan dengan kartu data ini bertujuan untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis data (Shi, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles Michael (1992). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Islam, 2020). Untuk melakukan pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian Moleong (2014), yang membedakan empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik utama dalam pemeriksaan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada direpresentasikan secara komprehensif melalui tiga dimensi makna utama dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, yaitu makna eksperensial, relasional, dan ekspresif (Fairclough, 2003).

### **Nilai Eksperensial**

Nilai eksperensial berfungsi mengidentifikasi hubungan makna dalam suatu teks dan menyoroti bentuk-bentuk diskursus yang merepresentasikan realitas sosial (Nurhikmah Jufri, J., & Syamsudduha, S. (2022). Nilai ini juga menjadi pijakan dalam mengungkap landasan ideologis yang tersirat. Dalam kerangka tersebut, nilai eksperensial mencakup relasi semantis yang tercermin melalui penggunaan sinonim, hiponim, dan antonim. Ketiga unsur leksikal ini menunjukkan hubungan makna antarunsur dalam teks yang membentuk konstruksi wacana secara ideologis dan kontekstual.

### **Kosakata**

Relasi antonim yang mencerminkan nilai eksperiensial dalam aspek kosakata dapat ditemukan pada pasangan nomina *kelemahan* dan *kekuatan*. Kedua kata tersebut merepresentasikan oposisi makna yang berfungsi untuk mengonstruksi pengalaman sosial secara kontras dalam wacana naratif. Data linguistik yang berkaitan dengan penggunaan pasangan antonim ini disajikan pada bagian berikut sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai representasi makna dalam teks.

Data (1)

*Aku mulai memperhatikan **kelemahan** dan **kekuatan** mereka. (KK.NE.Ant.3)*

Data (1) memperlihatkan penggunaan pasangan antonim nominal, yakni *kelemahan* dan *kekuatan*, yang secara semantik membentuk dikotomi umum dalam kerangka penilaian kualitas personal maupun sosial individu atau kelompok. Istilah *kelemahan* mengacu pada aspek-aspek yang dianggap kurang, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual, sedangkan *kekuatan* merepresentasikan potensi, kapasitas unggul, atau kelebihan yang dimiliki seseorang. Kehadiran kedua kata ini dalam satu konstruksi kalimat mencerminkan kesadaran kritis tokoh dalam mengevaluasi manusia secara utuh, yakni dengan mengakui eksistensi dua sisi yang saling bertolak belakang, bukan sekadar melalui perspektif pujian atau celaan semata.

Makna eksperiensial yang terkandung dalam penggunaan kata *kelemahan* dan *kekuatan* memperlihatkan dunia sosial dipahami dan direpresentasikan melalui oposisi pengalaman yang kontras. Dalam konteks kutipan ini, tokoh penutur sedang menjalankan proses kognitif yang bersifat reflektif dan analitis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Proses tersebut ditandai oleh upaya membangun pemahaman terhadap individu secara holistik, bukan dengan mendikotomikan secara absolut, melainkan dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki spektrum karakteristik, baik berupa kekurangan maupun kelebihan. Dengan demikian, nilai eksperiensial yang muncul menunjukkan suatu cara pandang terhadap kehidupan sosial yang bersifat kompleks, nuansatif, dan tidak reduksionistik.

Pada kerangka teori Norman Fairclough, nilai eksperiensial menjelaskan penggunaan bahasa untuk merepresentasikan pengalaman sosial, relasi, dan struktur dunia nyata dalam teks. Kata-kata seperti *kelemahan* dan *kekuatan* dalam kutipan ini menjadi representasi linguistik dari konstruksi pengalaman dan posisi naratif tokoh terhadap subjek yang diamati. Penggunaan pasangan antonim tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengindikasikan keterlibatan narator dalam praktik wacana yang mencerminkan posisi sosial tertentu, yakni sebagai pengamat dan penilai. Hal ini menunjukkan adanya struktur relasi kuasa dalam narasi, di mana narator menempati posisi diskursif yang mampu menetapkan identifikasi terhadap individu atau kelompok lain.

Dari segi ideologi, penggunaan diksi *kelemahan* dan *kekuatan* merefleksikan ideologi objektivitas dan keseimbangan dalam menilai manusia. Ideologi ini menolak penilaian sepihak dan menawarkan pendekatan yang mengakui kompleksitas eksistensi manusia secara setara. Dalam kerangka yang lebih luas, hal tersebut dapat dibaca sebagai perwujudan ideologi meritokratis, yang menghargai kemampuan individu, namun tetap mempertahankan pandangan humanistik dengan mengakui keterbatasan manusia. Ideologi ini membuka ruang bagi pembacaan inklusif, di mana keberagaman kondisi manusia tidak menjadi dasar penghakiman, melainkan pemahaman yang setara dan empatik.

Kritik sosial yang muncul dari kutipan data 1 tersebut menyorot pada kecenderungan budaya masyarakat yang sering kali menilai individu secara ekstrem, baik melalui glorifikasi terhadap

kelebihan maupun melalui perendahan terhadap kelemahan. Tindakan tokoh yang berusaha melihat kedua sisi secara adil menunjukkan perlawanan terhadap cara pandang sosial yang biner dan tidak proporsional. Pernyataan naratif dalam kutipan tersebut menawarkan model evaluasi alternatif, yaitu sebuah cara pandang yang lebih reflektif dan berimbang dalam memahami identitas manusia. Dalam masyarakat yang kerap menstigma individu berdasarkan satu karakteristik dominan, narasi ini menyajikan kritik terhadap sistem penilaian sosial yang eksklusif dan menyarankan pentingnya pendekatan yang lebih manusiawi dan inklusif.

### **Gramatika**

Kalimat aktif yang merepresentasikan nilai eksperiensial dalam aspek gramatika dapat diidentifikasi melalui penggunaan predikat seperti *menyuruhku*, *meraih*, dan *menundukkannya*, yang secara linguistik menunjukkan tindakan langsung oleh subjek sebagai pelaku. Ketiga verba aktif tersebut mencerminkan keterlibatan subjek dalam suatu aktivitas atau tindakan yang memiliki makna sosial tertentu. Data linguistik yang berkaitan dengan konstruksi kalimat aktif tersebut disajikan pada bagian berikut sebagai dasar analisis lebih lanjut terhadap representasi pengalaman sosial dalam teks.

#### Data (2)

*Ketika aku tengah sibuk menggaruk kaki yang digigit semut, Ngurah Panji menyuruhku tidak bersuara. Ia meraih kepalaku dan menundukkannya serendah mungkin agar terhalang pepohonan dan tidak terlihat orang.* (GR.NE.KA.1)

Data (2) memperlihatkan penggunaan struktur gramatikal aktif yang secara jelas menempatkan tokoh Ngurah Panji sebagai subjek atau pelaku tindakan, sedangkan tokoh “aku” berfungsi sebagai objek atau penerima tindakan. Deretan verba aktif seperti *menyuruh*, *meraih*, dan *menundukkan* menunjukkan bahwa tindakan dilakukan secara langsung oleh subjek terhadap objek. Secara eksperiensial, struktur ini tidak hanya menggambarkan hubungan antar tokoh dalam tataran linguistik, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa di mana Ngurah Panji tampil sebagai pihak dominan yang memiliki otoritas atas tokoh “aku”. Tindakan seperti menyuruh untuk diam dan menundukkan kepala dalam situasi genting memperlihatkan mekanisme kontrol yang sekaligus mengandung unsur proteksi. Dalam hal ini, struktur kalimat aktif tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan sintaksis, tetapi sebagai perangkat wacana yang membentuk ideologi yakni peran dominatif dan protektif tokoh tertentu dalam konstruksi relasi sosial di dalam narasi.

Nilai eksperiensial dari kutipan ini menunjukkan pengalaman fisik dan emosional tokoh yang disampaikan melalui struktur bahasa. Verba aktif yang digunakan menandakan bahwa Ngurah Panji berada dalam posisi yang mengendalikan keadaan, sedangkan “aku” digambarkan sebagai figur yang patuh dalam situasi berisiko. Pilihan diksi seperti *menundukkan kepala* merepresentasikan peristiwa yang berkaitan dengan tekanan atau ancaman nyata. Tindakan ini tidak hanya menggambarkan ketegangan situasional, tetapi juga menyiratkan ketakutan dan kewaspadaan sebagai respons terhadap sistem sosial yang represif. Dengan demikian, nilai eksperiensial dalam kalimat ini menegaskan bahwa bahasa digunakan untuk membangun representasi pengalaman sosial yang kompleks, khususnya relasi kekuasaan dan hierarki antar individu.

Pada perspektif Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough, kutipan ini dapat ditelaah melalui tiga level utama, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada tataran teks, struktur kalimat aktif memperjelas relasi kekuasaan, yaitu siapa yang menginstruksi dan siapa yang merespons. Pada level praktik wacana, terlihat adanya mekanisme kontrol yang dilakukan melalui

tubuh dan tindakan, yakni tokoh Ngurah Panji memengaruhi perilaku “aku” dengan arahan verbal yang tidak disertai penjelasan panjang, namun tetap ditaati. Sementara itu, pada level praktik sosial, struktur ini mencerminkan realitas sosial yang hierarkis, yang mungkin diasosiasikan dengan budaya patriarkal atau sistem otoritarian, di mana tokoh laki-laki yang lebih tua atau berpengaruh diberikan legitimasi untuk mengarahkan tindakan tokoh lain. Dengan demikian, bahasa dalam narasi ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga sarat dengan makna ideologis tentang otoritas dan legitimasi sosial.

Dari segi ideologi, kutipan ini mencerminkan gagasan proteksionisme di mana tokoh dominan mengambil peran sebagai pelindung dalam relasi sosial yang tidak seimbang. Meskipun tindakan tersebut tampak dilandasi oleh kepedulian, ideologi ini juga mengandaikan bahwa ada pihak yang dianggap lebih tahu dan lebih berwenang untuk mengarahkan tindakan pihak lain. Dalam pembacaan kritis, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk penerimaan terhadap struktur sosial yang tidak setara. Tindakan *menundukkan kepala*, dalam konteks ini, menjadi simbol kepasrahan yang mengindikasikan penghapusan agensi demi stabilitas atau keselamatan bersama. Dengan demikian, ideologi dalam kutipan ini beroperasi secara ambivalen: di satu sisi menekankan pentingnya solidaritas, namun di sisi lain memperlihatkan legitimasi terhadap ketimpangan relasi kuasa dalam masyarakat.

Kritik sosial yang tersirat dalam narasi ini diarahkan pada kondisi sosial yang menekan, di mana individu merasa tidak aman atau terancam dalam ruang publik. Tindakan menyuruh untuk diam dan bersembunyi merupakan respons terhadap situasi yang dikonstruksikan sebagai tidak ramah terhadap kebebasan individu. Hal ini dapat diasosiasikan dengan sistem sosial yang represif, penuh pengawasan, dan sarat ketegangan antar kelompok. Tokoh Ngurah Panji tampak memahami risiko yang tak terucap, namun tersirat kuat dalam tindakannya hal ini mencerminkan keadaan sosial yang menuntut kehati-hatian berlebih. Oleh karena itu, kutipan ini dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat yang mengekang kebebasan berekspresi dan menciptakan atmosfer ketakutan, sehingga individu harus terus-menerus berstrategi untuk melindungi dirinya dari potensi ancaman sosial.

### **Struktur Teks**

Nilai eksperensial bentuk kaidah interaksi pada bagian akhir dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* dapat dilihat dalam data berikut ini.

Data (3)

*Selamat jalan sahabatku, selamat menenghuni rumah barumu di sana. Kepergianmu bukanlah suatu pelarian dari kehidupan yang nestapa. Kepergianmu adalah pembebasan bagi jiwa yang memang harus merasakan semua takdir di dunia. Engkau akan damai karena dijaga oleh kebaikanmu dan abadi karena keikhlasanmu. Kepergian Yanik adalah peristiwa yang harus saya terima dengan kelapangan dada. Perubahan senantiasa muncul mengiringi rentetan peristiwa duka. Kepergian Yanik mengajariku tentang rasa cinta dan kepasrahan. Bagaimana kita harus bisa toleran terhadap sesama dan berani menerima takdir. Mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan kita akan dihadapkan pada hal-hal yang indah dan memilukan. Dan semua itu sudah diatur sedemikian rupa oleh Yang Mahakuasa. (ST.KI.Pen.1)*

Data (3) memperlihatkan bagian akhir dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* merepresentasikan proses reflektif tokoh utama, Samihi, dalam memahami makna kehidupan, persahabatan, dan kemanusiaan. Kepergian Yanik, sahabat dekatnya, menjadi titik balik emosional yang tidak hanya menggambarkan duka personal, tetapi juga merefleksikan luka sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, kehilangan dimaknai sebagai akibat dari ketegangan sosial yang belum terselesaikan, ketimpangan struktural, serta kegagalan kolektif dalam menjaga harmoni di tengah

keberagaman. Narasi penutup menghadirkan ruang perenungan yang dalam, di mana Samihi memaknai kembali seluruh pengalaman hidupnya melalui kenangan akan persahabatannya bersama Yanik.

Refleksi mendalam yang dilakukan oleh Samihi menuntun pembaca pada pemahaman tentang nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan pluralisme. Alih-alih menampilkan penyelesaian konflik secara dramatik, pengarang memilih jalan naratif yang kontemplatif yakni melalui penerimaan dan ketulusan hati tokoh utama. Perbedaan agama dan budaya yang pernah mereka hadapi tidak menjadi sumber perselisihan, melainkan pondasi bagi hubungan yang saling melengkapi. Narasi ini menyampaikan pesan moral bahwa keharmonisan hidup tidak dibangun atas dasar keseragaman, melainkan pada kemampuan untuk saling menerima perbedaan dengan empati dan keterbukaan.

Lebih jauh, proses penyembuhan emosional yang dialami Samihi menunjukkan dimensi spiritual dan psikologis yang mendalam. Kepergian Yanik tidak digambarkan sebagai tragedi final, melainkan sebagai momen transformatif yang menghadirkan kesadaran baru. Dalam kesedihannya, Samihi menemukan kekuatan untuk mencintai hidup kembali, menyatu dengan alam, dan mewarisi nilai-nilai luhur yang ditinggalkan sahabatnya. Hal ini membentuk struktur naratif yang sarat makna eksistensial bahwa dari pengalaman duka, dapat lahir harapan; dan dari kehilangan, muncul kesadaran sosial dan spiritual yang lebih bijak.

Dalam kutipan data (3), nilai eksperiensial tampak melalui kaidah interaksi yang dibangun pada bagian penutup. Narator, dengan gaya penceritaan orang pertama, menyampaikan emosi yang mendalam terkait duka, penerimaan, dan pencarian makna. Ungkapan seperti "*Kepergianmu adalah pembebasan bagi jiwa*" atau "*Engkau akan damai karena dijaga oleh kebaikanmu*" mencerminkan proses internalisasi pengalaman pribadi menjadi nilai universal tentang kehidupan, kematian, dan keikhlasan. Gaya tutur yang reflektif dan afektif ini membentuk hubungan emosional yang erat antara tokoh dan pembaca, seolah mengajak pembaca ikut mengalami, merenungi, dan belajar dari peristiwa tersebut. Nilai eksperiensial dalam konteks ini memperlihatkan interaksi dengan realitas duka justru dapat membentuk kedewasaan emosional dan spiritual, serta menyampaikan pesan moral secara halus namun menyentuh.

Dari sisi ideologi, kutipan ini memuat pandangan humanisme spiritual yang berpadu dengan nilai-nilai toleransi dan penerimaan atas takdir. Tokoh utama menunjukkan sikap bijak dan penuh cinta dalam menyikapi kematian, yang tidak dianggap sebagai akhir, melainkan sebagai proses ilahi yang harus diterima dengan lapang dada. Kepergian Yanik dimaknai sebagai pembebasan jiwa yang dijaga oleh amal dan ketulusan, mencerminkan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dan transendensi. Ideologi ini mengusung pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, menerima segala sesuatu sebagai bagian dari kehendak Tuhan, serta menjunjung tinggi nilai toleransi antar manusia sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial.

Dengan demikian, bagian penutup novel ini mengandung kritik sosial yang bersifat implisit namun kuat. Melalui kehilangan dan refleksi, narasi ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali cara memahami perbedaan, upaya menyembuhkan luka sosial melalui cinta, serta kemungkinan tumbuhnya harapan dari tragedi. Cerita tidak semata-mata menggambarkan kesedihan akibat kehilangan, melainkan menghadirkan narasi kebangkitan moral dan spiritual. Hal ini sekaligus menjadi ajakan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, reflektif, dan penuh empati dalam merespons kompleksitas kehidupan sosial.

Pada dimensi nilai eksperiensial, kritik sosial terwujud melalui pemilihan kosakata yang menggambarkan realitas sosial yang kompleks, seperti konflik antaragama, kemiskinan struktural, dan ketidakadilan sosial. Melalui gramatika, khususnya penggunaan kalimat aktif dan pasif, tokoh-

tokoh ditampilkan sebagai agen maupun korban dalam konstruksi sosial yang menindas. Struktur naratif yang tersusun dari bagian pembuka hingga penutup turut merekam pengalaman eksistensial tokoh dalam menghadapi kekerasan, diskriminasi, serta kondisi ekonomi yang meminggirkan, yang menjadi fondasi bagi penyampaian pesan sosial yang kuat.

### Nilai Relasional

Nilai relasional berfokus pada pemilihan dan susunan kata dalam sebuah teks berperan dalam membentuk dan merepresentasikan hubungan sosial antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi (Gould, 2022). Dalam hal ini, nilai relasional mencakup tiga aspek utama, yakni penggunaan eufemisme, pilihan kata formal, dan kata informal. Ketiganya secara fungsional mencerminkan kedekatan, hierarki, atau jarak sosial antar partisipan wacana, serta berkontribusi dalam membangun nuansa relasi yang bersifat sopan, santai, netral, atau bahkan dominatif dalam teks.

### Kosakata

Nilai relasional dalam bentuk penggunaan kata informal dapat ditemukan pada verba *nyemplung*. Penggunaan kata ini mencerminkan kedekatan sosial atau relasi nonformal antara penutur dan mitra tutur, serta memberi nuansa santai dalam interaksi verbal. Data linguistik yang berkaitan dengan penggunaan kata informal tersebut disajikan pada bagian berikut sebagai dasar analisis terhadap aspek relasional dalam teks.

Data (4)

*"Nyemplung ke laut adalah sekolahan yang sesungguhnya buat yang mau jadi peselancar."* tuturnya mantap (KK.NR.KI.2)

Data (4) merupakan kutipan naratif yang mengangkat pengalaman belajar menjadi seorang peselancar. Dalam kutipan tersebut ditemukan penggunaan kata informal *nyemplung*, yang dalam konteks bahasa Indonesia sehari-hari berarti masuk atau terjun ke dalam air secara spontan. Istilah ini merupakan bagian dari register informal yang lazim digunakan dalam percakapan santai di berbagai daerah. Dalam wacana ini, penggunaan kata *nyemplung* tidak hanya menegaskan karakter naratif yang akrab dan membumi, tetapi juga menjadi simbol dari keberanian dan kesiapan menghadapi tantangan secara langsung. Dengan demikian, istilah tersebut memuat makna yang lebih dalam sebagai representasi pengalaman belajar berbasis praktik, di mana proses pembelajaran terjadi tidak secara teoritis, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam realitas.

Nilai relasional dalam kutipan ini tampak jelas dari cara penyampaian gagasan oleh tokoh dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan akrab. Kata-kata seperti *nyemplung* dan *sekolahan* dipilih bukan semata-mata sebagai ekspresi kebahasaan, melainkan sebagai strategi membangun kedekatan sosial dengan pendengar atau pembaca, yang diasumsikan berasal dari kalangan awam, sesama peselancar, atau masyarakat pesisir. Dalam konteks teori Fairclough, penggunaan register informal ini mencerminkan praktik wacana yang bersifat inklusif dan egaliter, yakni membentuk relasi horizontal antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan kata informal berfungsi memperkecil jarak sosial dan menciptakan hubungan komunikatif yang lebih terbuka serta partisipatif.

Dari sisi ideologi, kutipan ini mengandung muatan ideologis yang mengarah pada anti-formalisme serta penghargaan terhadap model *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Ungkapan tersebut menyiratkan kritik terhadap sistem pendidikan formal

yang sering kali dianggap terlalu teoritis, abstrak, dan terlepas dari konteks kehidupan nyata, khususnya dalam komunitas pesisir atau kelompok praktis seperti para peselancar. Ideologi ini menempatkan alam dan pengalaman konkret sebagai “ruang belajar” yang otentik dan efektif, berbeda dari pendekatan tradisional yang mengedepankan ruang kelas dan teori.

Kritik sosial yang terkandung dalam kutipan “*Nyemplung ke laut adalah sekolahan yang sesungguhnya buat yang mau jadi peselancar*” merupakan bentuk penolakan terhadap dominasi model pendidikan konvensional yang kerap kali tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat marjinal atau berbasis praktik. Ungkapan tersebut menekankan bahwa proses belajar tidak selalu harus difasilitasi oleh lembaga formal, melainkan dapat terjadi secara organik melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan dan aktivitas nyata. Dengan kata lain, kutipan ini memperjuangkan validitas pengetahuan non-formal dan pengalaman empirik sebagai bagian dari konstruksi sosial yang sah dan layak diakui. Oleh karena itu, narasi ini bukan hanya menyampaikan pesan tentang keberanian belajar, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap sistem sosial yang memarginalkan bentuk-bentuk pengetahuan alternatif.

### **Gramatika**

Kalimat perintah yang merepresentasikan nilai relasional dalam aspek gramatika dapat ditemukan pada frasa “*Cepat naik!*”. Frasa ini menunjukkan bentuk tuturan imperatif yang mencerminkan relasi kuasa atau kedekatan sosial antara penutur dan pendengar. Dalam konteks ini, penggunaan kalimat perintah berfungsi tidak hanya sebagai bentuk instruksi, tetapi juga sebagai cara membangun dinamika interaksi antar tokoh dalam situasi tertentu. Data linguistik yang berkaitan dengan kalimat perintah ini disajikan pada bagian berikut sebagai dasar analisis lebih lanjut mengenai dimensi relasional dalam teks.

Data (5)

“Wayan, *Aku hanya ingin bicara padamu. **Cepat naik!** Teman kamu ini tidak akan kulepas sampai kamu naik.*”  
(GR.NR.KPr.3)

Data (5) menampilkan frasa “*Cepat naik!*” sebagai bentuk kalimat perintah yang singkat, langsung, dan bersifat imperatif. Verba *naik* digunakan dalam bentuk perintah untuk menunjukkan tindakan yang harus segera dilakukan, sementara kata *cepat* menambahkan unsur urgensi terhadap perintah tersebut. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Samihi kepada Wayan dalam situasi yang didasari oleh keinginannya untuk berkomunikasi secara langsung, yang tersirat pada kalimat: “*Aku hanya ingin bicara padamu.*” Sementara itu, kalimat lanjutan: “*Teman kamu ini tidak akan kulepas sampai kamu naik,*” menegaskan adanya tekanan berupa ancaman yang digunakan untuk mendorong kepatuhan dari pihak pendengar. Secara keseluruhan, struktur tuturan ini membentuk rangkaian komunikasi yang berisi paksaan dan tekanan emosional.

Nilai relasional yang tercermin dari kutipan ini terletak pada penggunaan kalimat perintah yang menunjukkan relasi asimetris antara pembicara (Samihi) dan pendengar (Wayan). Dalam struktur wacana ini, Samihi menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih dominan, menunjukkan otoritas atas pendengar melalui bentuk tutur imperatif yang diperkuat oleh ancaman. Hubungan yang dibangun bersifat koersif, yang artinya tidak didasarkan pada kesetaraan atau kesukarelaan, melainkan pada tekanan untuk menuruti perintah. Pada konteks teori Fairclough, hal ini menggambarkan praktik kebahasaan digunakan untuk menegaskan relasi kuasa yang tidak seimbang. Penggunaan ujaran yang bersifat memaksa dapat menciptakan ketegangan dan potensi

konflik, serta merusak pola komunikasi yang idealnya dibangun di atas prinsip saling menghormati.

Secara ideologis, kalimat "*Cepat naik!*" mengandung representasi dari ideologi kekuasaan dan kontrol. Tokoh Samihi, dalam hal ini, menggunakan strategi ancaman untuk memastikan kepatuhan Wayan, yang mencerminkan gagasan bahwa otoritas dapat dilegitimasi melalui tindakan koersif. Pendekatan ini juga dapat dibaca sebagai representasi dari ideologi individualisme, di mana kepentingan pribadi tokoh pembicara ditempatkan di atas keinginan atau kehendak tokoh lain. Dalam relasi ini, narasi menempatkan tindakan dominatif sebagai instrumen komunikasi yang sah, terlepas dari aspek etisnya.

Kritik sosial yang dapat ditarik dari kutipan ini menyorot pada praktik penggunaan kekuasaan yang timpang dalam hubungan antarindividu. Kalimat perintah yang disertai dengan ancaman mengimplikasikan bentuk pemaksaan yang berpotensi menyingkirkan hak atas otonomi individu. Dari perspektif etika komunikasi, tindakan semacam ini bermasalah karena mengabaikan kebebasan pihak lain untuk menentukan pilihan. Dalam ruang sosial yang ideal, interaksi antarindividu seharusnya dibangun atas dasar konsensus dan dialog yang setara, bukan dominasi dan tekanan. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan kritik terhadap model relasi sosial yang menormalisasi kekuasaan sebagai alat untuk mengendalikan, dan menegaskan pentingnya refleksi terhadap praktik bahasa dalam membentuk struktur relasional yang adil dan etis.

### **Struktur Teks**

Nilai relasional dalam bentuk interupsi pada novel *Rumah di Seribu Ombak* dapat dilihat dalam data berikut.

Data (6)

Samih: "*Ada apa Nik? Itu, kan hanya seorang ibu, kenapa kau seolah ketakutan?*"

Tanyaku.

Yanik: .....

Samih: "*Itu siapa?*" Tanyaku kepada Yanik.

Yanik: "*Andrew*"...

Samih: "*Siapa dia?*" Potongku lagi.

Yanik: "*Ya, Andrew,*"

Samih: "*Aku tahu namanya Andrew, tapi dia itu siapa? Temanmu? Pemain bola, maling, bintang film, atau turis?*" (ST.NR.SPP.IN.1)

Data (6) menampilkan cuplikan dialog antara Samih dan Yanik yang memperlihatkan terjadinya ketimpangan dalam sistem pengelolaan partisipasi wacana. Dalam percakapan ini, Samih terlihat mendominasi jalannya komunikasi melalui serangkaian interupsi beruntun seperti "*Itu siapa?*", "*Siapa dia?*", hingga pertanyaan retorik seperti "*Temanmu? Pemain bola, maling, bintang film, atau turis?*" Bentuk intervensi semacam ini berfungsi sebagai strategi linguistik yang memungkinkan Samih mengambil alih kendali atas percakapan, sekaligus membatasi kesempatan Yanik untuk memberikan respons yang utuh. Dengan demikian, struktur interaksional dalam data ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana satu partisipan mengambil peran dominan, sedangkan partisipan lain berada dalam posisi submisif.

Nilai relasional dalam kutipan ini tercermin melalui dinamika dominan-submisif antara kedua tokoh. Samih, sebagai tokoh yang mengajukan pertanyaan secara intens dan mendesak, membangun posisi sebagai subjek dominan yang mengarahkan alur diskusi. Sementara itu, Yanik hanya merespons dengan jawaban singkat seperti "*Andrew*..." dan "*Ya, Andrew,*" yang menunjukkan keterbatasannya dalam menyampaikan penjelasan. Pola ini mengindikasikan relasi

interpersonal yang tidak seimbang, di mana Samihi mendesak informasi, sedangkan Yanik tampak enggan, canggung, atau tertekan. Ketegangan dalam percakapan ini mengisyaratkan jarak emosional maupun potensi konflik laten, yang membentuk relasi interpersonal bersifat ambigu: penuh tekanan, namun dilandasi ikatan emosional yang belum sepenuhnya runtuh.

Kemudian, dalam kerangka Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough, praktik diskursif seperti interupsi berulang dan dominasi percakapan dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni linguistik. Bahasa, dalam konteks ini, bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mekanisme produksi dan reproduksi relasi kuasa. Ketika Samihi secara aktif memotong pembicaraan dan mengarahkan isi wacana, ia secara tidak langsung menempatkan dirinya dalam posisi superior. Tindakan ini merepresentasikan praktik hegemonik dalam komunikasi interpersonal, di mana individu yang lebih vokal mengontrol makna, membatasi narasi alternatif, dan mengukuhkan posisinya sebagai otoritas dalam percakapan. Posisi Samihi sebagai tokoh pelindung dalam narasi juga memperkuat struktur simbolik yang menjustifikasi peran dominannya dalam interaksi tersebut.

Ideologi yang terkandung dalam kutipan ini dapat dibaca sebagai cerminan dari nilai-nilai patriarkal dan otoriter. Tokoh laki-laki (Samihi) digambarkan sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menginterogasi dan mengarahkan pembicaraan, sementara tokoh lain (Yanik) digambarkan sebagai objek tuturan yang pasif dan tidak memiliki ruang yang setara untuk berekspresi. Pola ini mencerminkan sistem nilai sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki dalam ruang percakapan, memperkuat peran mereka sebagai pengendali narasi dan pengambil keputusan, baik dalam konteks personal maupun sosial.

Kritik sosial yang tersirat dalam data ini menyoroti ketimpangan relasi kuasa dalam komunikasi, khususnya dalam konteks gender. Praktik linguistik yang menempatkan satu pihak sebagai pengontrol wacana mencerminkan struktur sosial yang lebih luas, di mana otoritas dan dominasi sering kali dilegitimasi melalui cara bertutur. Narasi ini secara implisit mengeksplorasi perempuan atau individu yang tidak dominan dalam struktur sosial sering kali kehilangan ruang untuk menyuarakan perasaan atau pengalaman mereka secara bebas. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari, struktur kekuasaan tetap hadir dan memengaruhi dinamika antar tokoh. Melalui representasi ini, novel *Rumah di Seribu Ombak* menyampaikan kritik terhadap bentuk-bentuk penindasan simbolik yang bekerja dalam bahasa, serta mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap praktik wacana yang mencerminkan ketidaksetaraan sosial.

Pada dimensi nilai relasional, representasi kritik sosial ditunjukkan melalui pembentukan relasi kuasa antar tokoh, baik dalam konteks keluarga, komunitas, maupun hubungan antar kelompok sosial yang lebih luas. Pilihan diksi, penggunaan bentuk sapaan, serta struktur sintaksis yang menempatkan tokoh dalam posisi dominan atau subordinat mengindikasikan keberadaan hierarki sosial yang timpang. Relasi-relasi ini secara implisit dikritik melalui interaksi antar tokoh, yang mengungkapkan ketegangan antara kekuasaan dan ketertindasan dalam struktur sosial yang ada.

## **Nilai Ekspresif**

### ***Kosakata***

Nilai ekspresif dalam kosakata ditemukan frasa *puzzle kenangan* yang merupakan metafora. Data linguistik yang berkaitan dengan metafora tersebut disajikan sebagai berikut.

Data (7)

*Aku kembali menyusun kenangan peristiwa dulu dan membentuknya menjadi puzzle kenangan yang utuh.*  
(KK.NEk.Me.3)

Data (7) menampilkan penggunaan metafora *puzzle kenangan* untuk merepresentasikan proses mengingat dan menyusun kembali fragmen-fragmen pengalaman masa lalu. Metafora ini secara simbolik menggambarkan bahwa kenangan tidak hadir secara utuh, melainkan berupa potongan-potongan terpisah yang harus dirangkai agar membentuk struktur naratif yang koheren dan bermakna. Dengan menggunakan metafora yang bersifat visual dan konkret, teks ini mempermudah pembaca dalam memahami bahwa proses refleksi terhadap masa lalu merupakan aktivitas yang bertahap, penuh ketekunan, dan membutuhkan kesadaran emosional serta intelektual yang tinggi.

Nilai ekspresif yang terkandung dalam metafora ini mencerminkan upaya narator untuk merekonstruksi masa lalu dengan penuh kesungguhan dan keinginan untuk memahami dirinya secara lebih utuh. Terdapat nuansa emosional yang kuat, yakni harapan untuk memperoleh kejelasan makna dari fragmen-fragmen pengalaman yang sempat tercerai-berai. Nilai ini mengindikasikan adanya proses kontemplatif yang tidak hanya melibatkan ingatan, tetapi juga keterlibatan afektif dalam membangun narasi identitas. Kalimat ini memperlihatkan narator tengah berada dalam proses pemulihan makna, sekaligus pencarian jati diri melalui pengalaman yang telah lampau namun belum sepenuhnya terjelaskan.

Ideologi yang tersirat dalam penggunaan metafora *puzzle kenangan* adalah ideologi refleksivisme dan kontinuitas identitas. Teks ini mengusung gagasan bahwa masa lalu merupakan bagian esensial dari pembentukan diri yang tidak boleh diabaikan. Kenangan diposisikan sebagai elemen penting dalam proses pembentukan subjektivitas dan kesadaran eksistensial individu. Dalam kerangka tersebut, narasi ini menekankan pentingnya refleksi personal sebagai bentuk rekonsiliasi antara pengalaman dan pemaknaan hidup, sekaligus membangun keberlanjutan identitas secara temporal. Ideologi ini mengangkat pentingnya sejarah pribadi sebagai fondasi kesadaran diri dan arah kehidupan yang lebih terarah.

Dari perspektif kritik sosial, metafora ini mengandung respons terhadap kecenderungan masyarakat modern yang kerap mengalami fragmentasi identitas dan disorientasi memori akibat tekanan budaya yang serba cepat, instan, dan dangkal. Dalam realitas sosial kontemporer yang ditandai oleh kecepatan informasi dan disrupsi digital, individu sering kali kehilangan ruang untuk merenung dan merefleksikan pengalaman hidup secara mendalam. Narasi ini, melalui metafora yang digunakan, secara implisit mengkritik pola kehidupan sosial yang minim refleksi dan mendorong pembaca untuk kembali memberi perhatian pada proses internalisasi makna atas pengalaman masa lalu. Dengan demikian, metafora *puzzle kenangan* berfungsi bukan hanya sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai wacana kritik terhadap cara masyarakat memperlakukan memori dan identitas pribadi dalam arus kehidupan modern yang semakin terfragmentasi.

### **Gramatika**

Nilai ekspresif dalam gramatika ditunjukkan dari modalitas ekspresif. Modalitas ekspresif merupakan otoritas seseorang pembicara (Samih) ataupun penulis didalam hal kebenaran ataupun kemungkinan yang mewakili realitas.

Modalitas ekspresif pada adverbial *akan* dan *pasti* yang dikaitkan dengan arti kepastian dan harapan kuat terhadap peristiwa di masa depan, yakni saat Syamimi menyuarakan cintanya. Penjelasan tentang data tersebut disajikan sebagai berikut.

Data (8)

Ia *akan* menunggu sampai Syamimi yakin dan benar-benar menyuarkan hati dan cintanya kepadanya. Entah kapan. Tapi, *pasti* akan datang waktunya untuk cinta itu. (GR.NEK.ME.2)

Data (8) memperlihatkan penggunaan adverbial *akan* dan *pasti* sebagai bentuk modalitas ekspresif yang menggambarkan intensitas harapan serta tingkat keyakinan subjek terhadap suatu peristiwa di masa depan. Dalam konteks ini, *akan* menunjukkan adanya niat dan kesiapan dari tokoh untuk menunggu hingga Syamimi siap menyatakan perasaannya, sedangkan *pasti* menegaskan tingkat keyakinan subjek bahwa peristiwa tersebut akan terjadi, meskipun waktu pastinya belum dapat ditentukan, yang tercermin dalam frasa “*entah kapan.*” Struktur kalimat ini menyampaikan keteguhan hati subjek dalam menanti, yang didorong oleh optimisme dan kepercayaan penuh terhadap hadirnya cinta pada waktunya.

Nilai ekspresif dari kalimat ini terlihat melalui ekspresi emosi yang mencerminkan kesabaran, keteguhan, dan harapan yang kuat. Modalitas dalam bentuk adverbial tersebut mengindikasikan bahwa subjek tidak hanya pasif menunggu, melainkan melibatkan dimensi afektif yang mendalam, yaitu pengharapan yang disertai keteguhan hati. Pilihan kata ini menyampaikan kondisi psikologis subjek yang optimistis, meskipun berada dalam situasi ketidakpastian. Oleh karena itu, nilai ekspresif dalam kutipan ini mencerminkan keyakinan terhadap masa depan emosional yang positif, serta kesabaran sebagai bentuk ketulusan dalam mencintai.

Ideologi yang direpresentasi dalam struktur kalimat ini berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan cinta dan pentingnya kesabaran dalam menunggu momen yang tepat. Kalimat ini merefleksikan pandangan bahwa cinta sejati tidak diburu oleh waktu, melainkan menuntut ketabahan, kesetiaan, dan kepercayaan. Dengan demikian, ideologi yang dibangun menempatkan nilai-nilai spiritual dan emosional seperti harapan dan ketulusan sebagai fondasi utama dalam relasi interpersonal. Dalam ranah yang lebih luas, hal ini juga menyiratkan pandangan hidup yang optimis, yakni bahwa kebenaran dan keindahan akan hadir pada saat yang telah ditentukan, meskipun tidak selalu dapat diprediksi.

Namun demikian, kutipan ini juga dapat dibaca secara kritis sebagai bentuk reproduksi norma sosial yang cenderung tidak setara dalam konteks relasi gender dan komunikasi dalam hubungan. Kritik sosial yang tersirat muncul dari gambaran peran yang timpang, di mana pihak laki-laki (subjek) digambarkan harus menunggu dalam ketidakpastian, sementara pihak perempuan (Syamimi) diposisikan sebagai penentu akhir yang harus terlebih dahulu “yakin” untuk menyatakan cinta. Representasi ini mencerminkan konstruksi sosial yang masih menempatkan perempuan dalam posisi pasif dalam ranah ekspresi emosional, sekaligus menegaskan ekspektasi bahwa laki-laki harus bersabar dan memendam keinginan hingga pihak perempuan siap. Ketimpangan komunikasi dan ekspektasi semacam ini mengindikasikan bahwa relasi cinta dalam budaya populer sering kali dibingkai oleh nilai-nilai yang membatasi ekspresi setara dan timbal balik.

Selain itu, tekanan sosial terhadap waktu dan romantisme juga menjadi bagian dari kritik yang terkandung dalam kalimat tersebut. Kalimat ini mengungkapkan bahwa cinta sering kali terikat oleh ekspektasi tentang “kapan” yang ideal, tanpa memberikan kejelasan. Dalam konteks ini, narasi turut mengkritik norma sosial yang cenderung membebani individu dengan ketidakpastian emosional yang dilegitimasi oleh budaya romantik, di mana cinta dianggap harus menunggu hingga “saat yang tepat” tanpa ruang negosiasi atau komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, kutipan ini membuka ruang pembacaan reflektif terhadap dinamika kekuasaan dan representasi gender dalam praktik wacana hubungan personal.

Pada aspek nilai ekspresif, kritik sosial disampaikan melalui ungkapan emosi, sikap, dan penilaian subjektif dari tokoh terhadap kondisi sosial yang mereka alami. Diksi yang digunakan sarat dengan nuansa afektif seperti ekspresi kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kerinduan yang menegaskan posisi emosional tokoh terhadap ketimpangan sosial yang mereka hadapi. Dalam tataran gramatika, penggunaan modalitas serta kalimat negatif menjadi sarana pengungkapan perlawanan atau ketidaksetujuan terhadap ketidakadilan. Struktur penutup dalam narasi mempertegas ekspresi kehilangan dan ketidakberdayaan, yang merefleksikan realitas tragis kehidupan masyarakat marjinal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam karya ini direpresentasikan secara intens dan menyeluruh melalui tiga dimensi makna utama, yakni nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif. Ketiga nilai tersebut ditemukan secara konsisten dalam tiga aspek kebahasaan utama, yaitu kosakata, gramatika, dan struktur teks.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup kajian yang hanya terfokus pada satu novel, yaitu *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada, sehingga hasil analisis tidak dapat digeneralisasikan untuk karya sastra lainnya. Selain itu, analisis hanya mencakup tiga aspek kebahasaan, yakni kosakata, gramatika, dan struktur teks, tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti gaya bahasa, wacana visual, atau respons pembaca. Pendekatan yang digunakan juga bersifat deskriptif-kualitatif yang sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga rentan terhadap subjektivitas.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa karya sastra yang mengandung kritik sosial agar diperoleh gambaran yang lebih beragam dan mendalam. Penggunaan pendekatan multidisipliner, seperti penggabungan teori wacana kritis dengan kajian budaya, feminisme, atau ekokritik, juga dapat memperkaya analisis. Selain itu, pelibatan pembaca atau responden dalam menganalisis dampak representasi kritik sosial dalam karya sastra dapat menjadi alternatif pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. CV Budi Utama.
- Alshobke, F. (2022). The Problem of Identity in the Arab Novel (The Novel of the Shadow of Hermaphrodites by Badria Al-Badri as a model) Socio-literary approach. *College Of Basic Education Research Journal*, 18(1), 27–55. <https://doi.org/10.33899/berj.2022.173384>
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra, Teori, dan Terapan*. Angkasa Raya.
- Bastian, A., Baruadi, M. K., & Didipu, H. (2023). Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 9(1), 50–56. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1177>
- Devi, W. S. (2023). Kritik sosial pada novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq tinjauan sosiolog. *Jurnal Pesona*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.52657/jp.v9i1.1577>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Boyan Publishing.
- Febry, A., Panggabean, A. M., Simbolon, K. G., & Akbar, S. (2020). Kajian Sosiologi Sastra ada

- Kumpulan Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru Karya Yulhasni. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 1–15.
- Gould, R. K. (2022). Relational values and empathy are closely connected: A study of residents of Vermont's Winooski River watershed. *Ecology and Society*, 27(3). <https://doi.org/10.5751/es-13406-270319>
- Hargrave, D. (2022). *Language, Power, and Ideology: A Critical Linguistic Study of Bessie Head's When Rain Clouds Gather*, 1(8). <https://doi.org/10.37745/ejells.2013/vol10n86982>
- Islam, M. (2020). Data Analysis: Types, Process, Methods, Techniques and Tools. *Journal of Data Science*, 6(1), 10–15, <https://doi.org/10.11648/J.IJDST.20200601.12>
- Jayakumar, A., Rao, V., Kumar, A. S. R., Banerjee, P., & Ravish, R. (2022). Analyzing the development of complex social systems of characters in a work of literary fiction. *2022 3rd International Conference for Emerging Technology (INCET)*, 54(3). <https://doi.org/10.1109/incet54531.2022.9824015>
- Jelimun, M. O. (2022). Speech analysis (discourse semantic analysis based on systemic functional linguistics theory). *Nyimak*, 6(2), 207–227. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v6i2.6608>
- Lestariningsih, L., Hadi, S., & Karomah, S. A. (2022). Antropologi Representasi Sebatas Angan Rindu Fina Af'idatussofa-Upik Lestari. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(4), 642–649. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v6i4.592](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.592)
- Miles, M. B. and H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muksin, F. M. (2018). Konflik Politik pada Novel Hanum: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Gramatika*, 6(2), 125–136.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komunika*, 8(1), 1–19.
- Murtiani. (2022). Analisis Aspek Sosial dalam Cerpen Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam Karya Farizal Sikumbang. *Jurnal Reforma*, 11(1).
- Nurhikmah Jufri, J., & Syamsudduha, S., N. (2022). Representasi Nilai Formal Dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA: Model Norman Fairclough. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 615–620.
- Putri, R. C. (2023). Dimensi Sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Jurnal Wahana Pedagogika*, 5(2).
- Ratna. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rismayanti, N. W., Martha, I., & Sudiana, I. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7–14.
- Ritonga, R. (2023). Representasi Pesan Dakwah dalam Novel Banat Alriyardh Karya Raja Abdul Al-Sanea: Studi Analisis Norman Fairclough. *Al-Idza 'ah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 102–112.
- Rohman, A, S. dan W. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Santoso, A. (2006). *Bahasa, Masyarakat dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Universitas Negeri Malang.
- Shi, Q. (2015). *Method for recording analysis data*.
- Subroto, E. D. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sutopo, H. B. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*.

Sage Publication.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.